

Makna Sakral Ondel-ondel pada Generasi Betawi

Bianda Aulia¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾Email: auliabianda08@gmail.com

²⁾Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: *Ondel-ondel buskers are increasing day by day. Cempaka Putih Raya Street, is one of the busiest culinary areas in Central Jakarta. The location is a strategic area for buskers to lead their Ondel-ondels, not all visitors on Cempaka Putih Raya Street come from a Betawi cultural background or from Jakarta. This phenomenon is a concern for the researcher, especially in the shifting of the Ondel-ondel's interpretation. This study aims to determine the shift in the interpretation of Ondel-ondel's sacrality in the Original Betawi and Mixed Betawi generation. The researcher conducted a semi-structured interview with six informants, consisting of Original Betawi people and Mixed Betawi people. This type of research is comparative descriptive, the researcher made comparisons from the answers of four informants. The result show that there was a shift in Ondel-ondel's sacred image obtained from testing the perception of informants. The results show that Ondel-ondel's meaning has experienced a modification in interpretation. The modification that occurred is the shift from sacrality into commodity due to the Ondel-ondel busker phenomenon.*

Keywords: *original betawi, mixed betawi, sacred interpretation of ondel-ondel, ondel-ondel buskers*

Abstrak: *Pengamen Ondel-ondel semakin marak dari hari ke hari, Jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat adalah salahsatu kawasan kuliner yang ramai. Merupakan kawasan yang strategis bagi pengamen untuk menggiring Ondel-ondelnya, pengunjung yang datang tidak selalu berlatarbelakang budaya Betawi, banyak juga dari luar Jakarta. Fenomena ini menjadi kekhawatiran bagi peneliti khususnya dalam pergeseran makna sakral Ondel-ondel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan sakralitas Ondel-ondel pada generasi Betawi Tulen dan Betawi Campuran. Peneliti melakukan wawancara semistruktur terhadap empat informan, terdiri dari Betawi Tulen dan Betawi Campuran. Jenis penelitian yaitu deskriptif komparatif, peneliti melakukan perbandingan atas jawaban empat informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Ondel-ondel mengalami modifikasi atas interpretasi setiap individu. Modifikasi yang terjadi yaitu dari sakral menjadi komoditas, akibat dari fenomena pengamen Ondel-ondel.*

Kata kunci: *betawi tulen, betawi campuran, makna sakral Ondel-ondel, pengamen ondel-ondel*

I. PENDAHULUAN

Keramaian di Jalan Cempaka Putih Raya menjadi lokasi yang sangat strategis bagi pengamen Ondel-ondel untuk mencari nafkah dengan menggiring Ondel-ondelnya. Disertai dengan peralatan seadanya, mulai dari Ondel-ondel yang tidak berpasangan, hingga alunan musik yang tidak selalu bernuansa Betawi menggunakan radio kecil yang diletakkan di atas gerobak.

Fenomena Ondel-ondel menjadi sebuah daya tarik yang istimewa bagi masyarakat ibu kota, terutama mereka yang ada di Jalan Cempaka Putih Raya. Jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat merupakan kawasan kuliner yang selalu ramai setiap harinya, terutama pada sore hingga malam hari. Mulai dari pedagang kaki lima, restoran keluarga, restoran cepat saji, café anak muda, hingga minimarket terdapat di Jalan Cempaka Putih Raya.

Para pengamen Ondel-ondel berjalan dengan sebuah kelompok kecil yang berperan sebagai penggerak Ondel-ondel, pendorong gerobak, dan satu orang sebagai pembawa ember kecil untuk meminta uang kepada setiap orang yang ditemuinya di jalan. Pelaku pengamen Ondel-ondel ini juga tidak mengenakan seragam khas Betawi sebagaimana seharusnya digunakan. Pada saat mengarahkan ember ke orang dalam arti meminta uang, tidak jarang juga ditemukan pesan yang disampaikan berlogat seperti seorang pengemis. Pemandangan yang cukup mengherankan adalah ketika para pengamen Ondel-ondel dengan berani masuk ke dalam restoran dan minimarket untuk meminta-minta uang kepada setiap pengunjung. Keresahan lain juga disebabkan oleh perilaku tidak etis dari pengamen Ondel-ondel yang mengarahkan ember dan memaksa kepada setiap pengunjung yang dijumpainya untuk memberikan uang recehan. Peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa sesungguhnya bukan Ondel-ondelnya yang menjadi objek keresahan masyarakat, namun perilaku dari para pengamennya.

Ondel-ondel seakan telah berubah fungsi dari alat untuk ritual magis, kesenian, dan pesta rakyat, menjadi alat untuk mencari nafkah. Ondel-ondel telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian kalangan untuk mendapatkan keuntungan. Ada kalanya muncul pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mencari nafkah menimbulkan sebuah pergeseran makna. Seperti pada sebuah unggahan instagram VOA Indonesia 1 Juli 2019, menyebutkan bahwa fenomena pengamen Ondel-ondel menjadi sebuah dilema antara nafkah, pendidikan, dan kebudayaan (Instagram.com, 2019). Fenomena pengamen Ondel-ondel seakan menjadi isu yang tidak terselesaikan, selain menjadi dilema, perilaku pengamen juga

tidak mencerminkan bagaimana seharusnya budaya Ondel-ondel digunakan. Namun, pihak lain juga mengatakan bahwa kegiatan mengamen menggunakan Ondel-ondel adalah hal yang wajar sebagai bentuk pelestarian budaya. Ada juga yang berpendapat bahwa kalangan masyarakat kelas bawah memang menggunakan Ondel-ondel sebagai alat pencari nafkah, jika pemerintah ingin menertibkan fenomena tersebut artinya pemerintah perlu bertanggung jawab atas permasalahan ekonomi masyarakat kelas bawah tersebut. Menimbang hal ini membuat fenomena pengamen Ondel-ondel menjadi pembicaraan yang menimbulkan pro dan kontra.

Jakarta adalah kota yang banyak memiliki penduduk pendatang, artinya banyak penduduk yang berasal dari luar Jakarta dan menetap di Jakarta. Penduduk pendatang dan generasi zaman sekarang menjadi indikasi munculnya realita atas minimnya pengetahuan masyarakat tentang budaya Betawi, khususnya Ondel-ondel.

Setiap tahun Jakarta selalu mengalami peningkatan jumlah pendatang yang berasal dari luar Jakarta, hal itu disebabkan oleh urbanisasi yang selalu terjadi seusai Hari Raya Idul Fitri. Total pendatang yang tercatat sedikitnya 65.000 pendatang baru. Secara keseluruhan, jumlah pendatang ke Jakarta setiap tahun rata-rata mencapai 100.000 orang, tahun 2016 sebanyak 135.000 orang. Informasi tersebut disampaikan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Bapak Djarot Syaiful Hidayat kepada Berita Satu, 3 Juli 2017 (Beritasatu.com, 2017).

Faktor utama yang mendorong para pendatang terus meningkat setiap tahunnya tidak lain adalah faktor ekonomi. Bermodalkan tekad dan nekat para pendatang berbondong-bondong pergi ke ibu kota untuk mengadu nasib dan berharap keadaan ekonomi mereka akan segera membaik.

Kelompok masyarakat pendatang ini kemudian menjadi masalah, salah satu faktor lahirnya pengamen Ondel-ondel di jalanan ibu kota adalah akibat dari perekonomian masyarakat yang kurang baik. Perekonomian yang kurang baik ini seolah-olah menjadi alasan tersendiri bagi mereka untuk mencari nafkah dengan berkedok pelestarian budaya. Ketika para pengamen mulai turun ke jalan dan mengais recehan dengan bermodalkan peralatan seadanya tanpa mengindahkan makna sakral dan sejarah Ondel-ondel di zaman dahulu kala, maka terjadilah pergeseran makna budaya Ondel-ondel. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang seolah-olah merepresentasikan budaya Betawi, namun justru beberapa dari mereka melakukan hal sebaliknya.

Menurut pakemnya, Ondel-ondel digunakan dengan upacara Ukup/Ungkup pada saat persiapan dan usai digunakan. Sebelum Ondel-ondel dikeluarkan, fisiknya diusap dengan asap kemenyan agar roh yang bersemayam ditubuhnya adalah roh baik. Ondel-ondel juga diciptakan dengan tujuan yang jelas, pada zaman dahulu Ondel-ondel dipercaya sebagai leluhur nenek moyang yang menjaga anak cucu dari wabah penyakit, gagal panen, sebagai penolak bala, dan pengusir roh jahat.

Para kelompok pemain Ondel-ondel juga turut menggunakan kostum yang semestinya, yaitu kostum dengan model Demang, Sadariah, maupun Kemeja Batik Biasa. Alat yang digunakan juga alat musik yang lengkap untuk menghasilkan alunan musik Betawi seperti Gambang Kromong, dan lain-lain. Tak luput juga perilaku dan cara berkomunikasi, mereka akan menggunakan bahasa layaknya anak Betawi, jadi kegiatan pelestarian budaya dilakukan secara lengkap.



Gambar 1. Ondel-ondel zaman dahulu
Sumber: SayaNusantara.com, 2016

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa Ondel-ondel diciptakan berpasangan, selayaknya digunakanpun dengan berpasangan. Karena, Ondel-ondel yang berpasangan dianggap sebagai bentuk keseimbangan. Ondel-ondel wanita dengan wajah putih dan cantik berarti pendatang roh baik, Ondel-ondel pria dengan wajah merah dan seram berfungsi sebagai sarana untuk mengusir dan menakuti roh jahat.



Gambar 2. Ondel-ondel di lokasi penelitian
Sumber: Dok. Penelitian, 2019

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah, penggunaan Ondel-ondel dilakukan sangat sederhana dengan peralatan seadanya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Fenomena ini menjadi sebuah kode di mana Ondel-ondel mengalami pergeseran makna dari sakral menjadi komoditas yang disebabkan oleh banyak faktor.

Dari permasalahan utama yang terjadi, maka muncul pertanyaan masalah tentang bagaimana makna Ondel-ondel bagi generasi Betawi Tulen dan Betawi Campuran, serta bagaimana proses pergeseran makna yang terjadi.

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Pendukung

1. Teori Interaksi Simbolik

(Symbolic Interaction theory)

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction theory-SI*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West, Richard dan Lynn Turner, 2013: 96).

Beberapa tema besar dalam SI, salah satunya adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia (West, Richard dan Lynn Turner, 2013: 98). Bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama (West, Richard dan Lynn Turner, 2013: 99). Menurut Larossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi SI yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah:

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi.

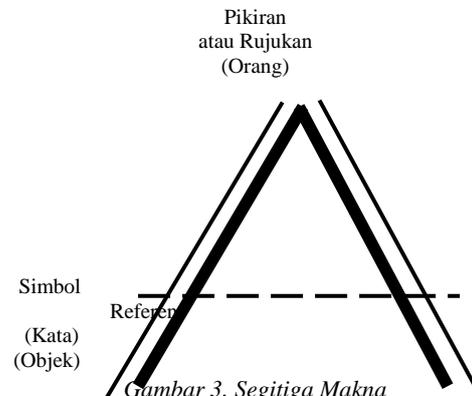
(West, Richard dan Lynn Turner, 2013: 99).

2. Makna

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek

yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2011: 92). Salahsatu sifat lambang yakni pada dasarnya lambang tidak memiliki makna, melainkan manusialah yang memberi makna pada lambang juga menyatakan bahwa makna sebenarnya ada di dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri (Mulyana, 2011: 96). Makna yang kita berikan kepada benda-benda tertentu, kendaraan misalnya, juga berubah. Pemaknaan terhadap suatu perilaku juga boleh jadi berubah dari waktu ke waktu meskipun dalam budaya yang sama (Mulyana, 2011: 106-107).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Richards mengemukakan hubungan suatu objek dan simbol secara diagramatik dalam sebuah segitiga makna (Mulyana, 2011: 281-282):



Gambar 3. Segitiga Makna

Sumber: Mulyana, 2011: 282

Pada gambar 3, garis terputus-putus antara objek atau referen dan kata (simbol) verbal menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung atau alamiah antara kedua hal itu. Makna dalam kamus tentu saja lebih bersifat kebahasaan (linguistik), yang punya banyak dimensi : *simbol* merujuk pada objek dunia nyata; *pemahaman* adalah perasaan subjektif kita mengenai simbol itu; dan *referen* adalah objek yang sebenarnya eksis di dunia nyata. Padahal

di samping itu, terdapat pula makna kata yang bersifat filosofis, psikologis, dan logis (Mulyana, 2011: 282).

Makna digolongkan ke dalam: *makna denotatif* dan *makna konotatif*. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Karena itu makna denotatif bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi, yakni makna di luar rujukan objektifnya. Makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif (Mulyana, 2011: 282).

3. Sakral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sakral berarti suci; keramat. Secara populer sakral artinya suci, disucikan atau dianggap suci, sakralitas sebuah entitas berkaitan dengan kepercayaan dan iman seseorang. Suatu hal dikatakan sakral, karena selalu berkaitan dengan keyakinan dan ritual keagamaan (Nasional.Sindonews.com, 2017).

Makna sakral menurut pemahaman peneliti termasuk kedalam sebuah makna denotatif dan konotatif, diartikan sebagai objek yang dapat dipahami secara kasat mata atau indrawi jika dilihat dari sisi denotatif. Namun, ketika objek tersebut memiliki kesan seperti suci, mistis, dan dianggap memiliki unsur kepercayaan bagi manusia, maka kesan-kesan subjektif tersebut dianggap konotatif. Sebab, manusia sebagai pemberi *label* terhadap suatu objek tentunya memiliki alasan-alasan tersendiri. Bisa jadi ketika manusia mengatakan suatu objek sakral perlu dijaga kesakralannya lantaran kepentingan kepercayaan, kesan “kepercayaan” ini merupakan ciptaan manusia itu sendiri. Faktor lain mungkin bisa disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang pernah didapatkan

yang berkaitan dengan objek yang dimaksud.

4. Kesenian Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan kesenian Teater Tanpa Tutar Kata. Seperti yang diungkapkan dalam tulisan W. Scot, seorang pedagang Inggris ketika berada di Banten pada awal ketujuh belas, yang dikutip W. Fruin Mees dalam bukunya *Geschiedenis van Java Jilid II*. Intinya disebutkan bahwa, pada tahun 1605, ketika perayaan pesta khitanan Pangeran Abdul Mafakhir (10 tahun), Pangeran Jayakarta Wijayakrama ikut memeriahkan pesta itu dengan membawa boneka berbentuk raksasa (“*een reus en een monster*”), yang dimaksud dengan boneka besar itu tak mustahil adalah apa yang kita kenal dewasa ini dengan Ondel-ondel. Ondel-ondel dibuat sedemikian rupa, dengan rangka anyaman bambu setinggi 2,5 m dan garis tengah kurang dari 80 cm, berambut ijuk (*duk*), dan bermuka topeng atau kedok bermata bulat melotot (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2006: 57-58).

Yahya Andi Saputra, Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) menyatakan,

“Dulunya Ondel-ondel bernama barung, lalu berubah menjadi barongan, artinya dalam bahasa betawi adalah sekelompok atau serombongan karena barongan bukanlah kesenian yang dapat dimainkan sendiri. Bentuk boneka yang besar itu dianggap memiliki kekuatan magis yang mampu melindungi kampung dari wabah penyakit, gagal panen, atau hama tikus. Upacara bersih kampung dengan mengarak Ondel-ondel ini dilakukan oleh pemimpin adat. Dalam ritual arak-arakan ini, atraksi Ondel-ondel didampingi beberapa pengiring yang memainkan instrumen lokal seperti alat musik

gesek, gendang, suling, dan kecrek.” (<http://kampungbetawi.com>, 2016).”

Pertunjukkan rakyat Betawi ini menyimbolkan leluhur yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Awalnya, Ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang bergentayangan. Namun kemudian, Ondel-ondel lebih sering dipertunjukkan untuk menyemarak pesta rakyat, penyambutan tamu kehormatan, arak-arakan pengantin sunat atau acara pernikahan (Indonesiakaya.com).

- Musik pengiring Ondel-ondel, musik pengiring Ondel-ondel bermacam-macam. Ada yang diiringi Tanjidor, Gendang Pencak Betawi, atau seperangkat alat musik seperti bende, kemes, ningnong, dan rebana ketimpring (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2006 : 58).
- Persiapan Ondel-ondel, pembuatan Ondel-ondel dilakukan sangat tertib. Sebelum dimulai pengerjaan, dilakukan penyediaan sesajen. Demikian pula setelah pembuatan Ondel-ondel selesai. Selanjutnya, jika akan dimainkan, sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, diadakan lagi Upacara *Ukup/Ngukup* dengan menyediakan sesajen (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2006 : 58). Salah satu kebudayaan Betawi, Ondel-ondel, dahulu dikenal dengan nama ‘Barongan’. Pada proses pembuatannya tidak boleh sembarangan, dibutuhkan sesajen berisi bubur merah-putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga tujuh macam serta asap kemenyan. Pun ketika sudah selesai dibuat, Ondel-ondel juga diberikan sesajen dan dibasuh dengan asap kemenyan yang disertai dengan mantera-mantera (Cnnindonesia.com, 2016).

- Kostum pemain, pada saat memainkan kesenian Betawi, pemain juga turut memakai kostum berupa pakaian khas Betawi seperti Model Demang, Model Sadariah, dan Model Kemeja Batik Biasa.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivis yang menelaah permasalahan secara komprehensif dalam penelitian studi kasus. Pendekatan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pengumpulan data wawancara semi-struktur. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan target informan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Melalui jenis penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk membandingkan pendapat dan pemaknaan yang dimiliki oleh informan yang berbeda terhadap objek yang sama, yakni pengamen Ondel-ondel di kawasan kuliner Jl. Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat.

Teknik analisis data yaitu Miles dan Huberman yang mana memiliki empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kemudian untuk menambah keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan narasumber Bapak Komar Nadjib Kilalawang di kediamannya pada Jumat, 22 Desember 2019. Kegiatan triangulasi sumber ini sangat penting guna mendapatkan sudut pandang lain terhadap permasalahan yang terjadi. Setelah melakukan triangulasi sumber, dinyatakan bahwa kegiatan triangulasi sumber bersifat afirmatif dan menambah informasi baru bagi penelitian, yakni ditemukan bahwa Betawi dulunya bukanlah sebuah suku, melainkan kaum. Salah satu alasan berubah menjadi kaum yakni pada tahun 1930, dinyatakan sebagai kaum karena kebutuhan administratif negara, serta sejak zaman kerajaan hingga tahun 1930 sudah

banyak generasi-generasi yang lahir di Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Teori Interaksi Simbolik, mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik dalam situasi tertentu. Jika dikaitkan dengan fenomena pengamen Ondel-ondel, informan memaknai Ondel-ondel sebagai sarana komoditas dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor utamanya ialah faktor ekonomi, jadi fenomena Ondel-ondel ini menjadi sebuah realitas sosial yang terbentuk atas permasalahan di lingkungan sosial. Bisa dikatakan bahwa, situasi tertentu dalam Teori Interaksi Simbolik sama dengan fenomena pengamen Ondel-ondel yang menjadi sebuah alasan tenggang rasa dalam permasalahan ekonomi. Maksudnya adalah dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki tingkat ekonomi yang cukup baik, jadi menggunakan Ondel-ondel sebagai sarana mengamen seakan tidak masalah.

Makna Ondel-ondel sebagai sarana komoditas juga menjadi faktor pemicu lahirnya pengamen Ondel-ondel. Karena, dalam Teori Interaksi Simbolik makna sangat penting bagi perilaku manusia. Jadi, dengan terbentuknya makna komoditas, memungkinkan bagi masyarakat setempat untuk mengamen dengan Ondel-ondel. Tentunya, hal ini berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan pakem budaya Ondel-ondel yang tidak diindahkan lagi oleh para pelaku pengamen Ondel-ondel. Orientasi mereka adalah mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, makna Ondel-ondel yang mereka ketahui adalah sarana komoditas, jadi sudah tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk tetap mengikuti pakem budaya Ondel-ondel termasuk kesakralan yang dimilikinya sejak dahulu kala.

A. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka

Ketika Ondel-ondel tercipta dan tetap ada hingga saat ini, individu memiliki makna yang ia pahami dan tertuju pada Ondel-ondel tersebut. Nurul mendefinisikan Ondel-ondel:

“Ondel-ondel itu... warisan khas dari Betawi ya. Budaya dari Betawi yang sering dipake buat acara-acara, jaman dulu tuh ya kalo nikahan kan biasanya mempelai laki-laki arak-arakannya pake Ondel-ondel. Terus nanti ada palang pintunya juga.”

Wawancara dengan Nurul pada 19 Oktober 2019 di kawasan Jalan Cempaka Putih Raya

Begitupun juga Husna, ia mendefinisikan Onel-ondel sebagai kesenian yang digunakan untuk pesta rakyat Betawi. Kedua informan menjelaskan makna Ondel-ondel sebagai bentuk pembelajaran yang mereka dapatkan dari lingkungan sosial.

Dalam penjelasannya, baik Nurul maupun Husna. Menjelaskan makna Ondel-ondel secara kontekstual. Mereka mengaitkan objek Ondel-ondel dengan kegiatan sosial seperti pesta rakyat maupun bagaimana semestinya Ondel-ondel sebagai suatu kebudayaan. Artinya, mereka mempelajari Ondel-ondel melalui interaksi sosial untuk memaknai objek itu sendiri. Mereka meyakini bahwa makna dari Ondel-ondel yang selama ini mereka ketahui adalah benar, dikarenakan sejauh ini masyarakat maupun lingkungan disekitar mereka juga memiliki interpretasi yang serupa terhadap objek tersebut. Mereka memaknai Ondel-ondel sebagaimana orang memberi makna terhadap Ondel-ondel itu sendiri.

B. Makna diciptakan dalam interaksi manusia

Para informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan pengamen Ondel-ondel, khususnya di Jalan Cempaka Putih Raya. Husna menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Setiap aku mampir untuk nongkrong di Jalan Cempaka Putih Raya ini, aku pasti melihat pengamen Ondel-ondel. Terlalu banyak kalo menurut aku. Dulunya sih aku merasa takut dengan Ondel-ondel, karena bentuknya seram. Tetapi, semakin kesini aku mulai terbiasa karena saking seringnya melihat Ondel-ondel, jadi sudah tidak takut lagi. Bentuknya juga tidak se-seram dulu, wajahnya bisa dibilang cantik lah yang sekarang mah.

Namun, hal yang sangat mengganggu buat aku adalah musiknya, itu yang menjadi perhatian utama buat aku. Karena, suaranya kan lumayan kencang, jadi dari kejauhan pun orang udah tahu bahwa bakalan ada Ondel-ondel. Sayangnya, lagunya ini agak melenceng dari yang semestinya. Mereka malah pakai lagu dangdut jaman sekarang. Seharusnya kan pakai lagu yang bernuansa Betawi.”

Wawancara dengan Husna pada 15 Oktober 2019 di kawasan Jalan Cempaka Putih Raya

Nurul juga menceritakan bahwa pengalamannya dengan pengamen Ondel-ondel tidak cukup baik, perilaku dari pengamen Ondel-ondel dilihatnya tidak mencerminkan kelompok yang sedang melestarikan budaya, melainkan mengamen.

Dapat dikatakan bahwa pengalaman yang terjadi antara informan dengan pengamen Ondel-ondel tidak cukup

baik, sebab pengamen Ondel-ondel tidak melakukan aksi ngamen atau kegiatan melestarikan budaya sebagaimana mestinya. Pandangan negatif mulai berdatangan mengomentari perilaku pengamen Ondel-ondel, baik secara verbal dan non-verbal. Perilaku verbal seperti logat bicara yang terkesan seperti pengemis dan memaksa. Perilaku non-verbal seperti alunan musik bernuansa modern, pakaian yang bukan merupakan pakaian Betawi, sikap-sikap pengamen, dan lain-lain.

Tentunya Ondel-ondel sendiri memiliki makna yang utuh jika dilihat secara denotatif, yakni boneka raksasa dengan hiasan wajah sedemikian rupa. Namun, makna konotatif sangat beragam. Makna ini dimiliki oleh individu yang memberikan pandangan subjektifnya kepada objek Ondel-ondel. Ketika melihat Ondel-ondel dikemas oleh cara yang sangat sederhana, ditambah lagi pengalaman-pengalaman sebagai bentuk interaksi, akan memungkinkan bagi individu untuk melakukan pemaknaan terhadap kesan yang ia terima. Makna dari pengamen Ondel-ondel merupakan produk sosial yang tercipta atas semua hal di atas.

3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Dalam kegiatan interpretasi objek, informan tentu akan menyusun serangkaian informasi di lapangan dan dibandingkan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya hingga membentuk sebuah asumsi baru. Nurul memberi tanggapan sebagai berikut:

“Apa ya, kok budaya gue dijadiin beginian. Itu sih yang pertama, hahaha.

Kok budaya Betawi tiba-tiba dipakai untuk ajang cari duit. Yang seharusnya dilestarikan dengan benar kenapa malah buat ngamen-ngamen begitu. Menurut aku ini adalah bentuk eksploitasi anak. Maksudnya usia mereka ini kan

masih usia sekolah ya, seharusnya fokusnya belajar dan main saja. Soalnya yang banyak aku lihat di jalan ini kaya anak SD atau SMP. Aku juga yakin mereka sebenarnya tidak begitu paham soal ini Ondel-ondel. Mereka tahunya Ondel-ondel ini bisa dipakai buat ngamen aja.”

Wawancara dengan Nurul pada 19 Oktober 2019 di kawasan Jalan Cempaka Putih Raya

Dalam kegiatan wawancara, Husna juga menjelaskan bahwa, apa yang dilakukan oleh para pengamen ini adalah sepenuhnya mencari uang. Secara otomatis semua orang yang melihat fenomena ini akan mengatakan hal yang sama yaitu, mereka sedang ngamen.

Sebelum pengamen Ondel-ondel marak seperti belakangan ini, ketika Ondel-ondel masih banyak dijumpai di rangkaian pesta rakyat Betawi atau pada rangkaian ritual upacara zaman dahulu. Tentunya makna tentang Ondel-ondel masih utuh, di mana Ondel-ondel dikenal sebagai kebudayaan Indonesia yang datang dari suku Betawi serta memiliki nilai sakral yang luhur. Namun, ketika Ondel-ondel sudah tergerus oleh zaman dan mulai banyak di jalan pinggir sebagai sarana komoditas, makna sakral dan kebudayaan itu mulai goyah. Individu mulai bias dan bimbang dalam mengartikan Ondel-ondel saat ini.

Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk ketidaksetujuan para informan dalam menanggapi fenomena pengamen Ondel-ondel yang marak akhir-akhir ini. Fenomena tersebut jelas bukanlah sebuah kegiatan pelestarian budaya, melainkan eksploitasi anak dan sarana untuk mendapatkan keuntungan. Makna sakral dan budaya Ondel-ondel mulai termodifikasi oleh realitas sosial, sehingga individu mengolah dalam proses internal sebagai kegiatan

interpretasi menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Mungkin dari sakral menjadi tidak sakral juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, dulu dipercaya sebagai dewa karena keagamaan dan kepercayaan pada zaman dahulu masih terhadap alam. Namun, pada era sekarang hal mistis dan dewa sudah tidak sesuai lagi, dikarenakan masyarakat zaman sekarang mayoritas sudah memahami tentang agama dan keTuhanan.

Dari situlah masyarakat mulai memandang lebih ringan lagi terkait makna Ondel-ondel itu sendiri, bisa digunakan untuk pesta rakyat. Ketika digunakan untuk pesta rakyat, artinya Ondel-ondel juga memiliki nilai komersil. Kemudian bergerak lagi, menjadi hal yang lebih rendah lagi, di mana Ondel-ondel dapat dibawa keliling untuk mendapatkan bayaran recehan, atau yang biasa disebut dengan kegiatan ngamen. Jadi, bentuk interpretasi setiap individu memang selalu mengalami perubahan dan termodifikasi sesuai dengan arah perkembangan objek itu sendiri seiring berjalannya waktu.

4. Triangulasi Sumber

Pada Jumat, 22 Desember 2019 peneliti melakukan wawancara dengan narasumber Bapak Najib atau yang biasa disebut Komar Nadjib Kilalawang. Alasan peneliti memilih Bapak Najib sebagai narasumber dalam teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu karena ia merupakan seorang seniman teater panggung. Kegemarannya di bidang teater panggung sudah dimulai sejak duduk di bangku kelas 3 SMEA, semenjak itu Bapak Najib selalu aktif dalam kegiatan seni khususnya teater, ia sempat bergabung dalam organisasi Bengkel Muda Belia ARH (Arief Rahman Hakim) di Taman Ismail Marzuki. Saat ini Bapak Najib dikenal sebagai pendiri Sanggar Muda yang berlokasi di Perumahan Griya Alam Sentosa, Cileungsi.

Selain bersifat afirmatif, pendapat dari Bapak Najib juga menjadi masukan ilmu baru bagi penelitian ini. Dalam wawancara, Bapak Najib menyebutkan bahwa tidak ada yang dinamakan Betawi Tulen, semua rakyat Betawi terlahir sebagai campuran sejak zaman dahulu. Kemudian ia menuturkan sejarah yang terjadi di tanah Batavia atau sekarang Jakarta. Dahulu kala orang banyak berdatangan ke Pelabuhan Sunda Kelapa untuk berdagang dan sebagainya. Orang yang berdatangan bukan hanya dari dalam negeri Indonesia, banyak juga pendatang yang berasal dari negara luar, seperti Portugis, Inggris, Belanda, Arab, China, China, dan lain-lain. Bukan hanya faktor perdagangan, masa kerajaan yang sibuk juga memengaruhi terbentuknya rakyat Betawi. Jalur Ciliwung merupakan jalur transportasi dari Kerajaan Padjajaran, Bogor ke Jakarta. Para pendatang kemudian menetap di sekitar Sunda Kelapa, Batavia, dan sekitarnya. Berbagai darah dari latar belakang yang beragam bercampur menjadi satu hingga lahirlah anak-anak Betawi di Kota Jakarta. Anak yang lahir di Jakarta, dapat dikatakan sebagai anak Betawi.

Bapak Najib juga menyebutkan bahwa Betawi bukanlah sebuah suku dan tidak dapat dikatakan sebagai suku. Dikarenakan sejarahnya memang tidak ada yang dinamakan Betawi Tulen, semua rakyat yang berada di Jakarta merupakan hasil perkawinan campuran sejak awalnya. Maka dinyatakan salah jika dikatakan suku Betawi, penyebutan yang benar adalah kaum Betawi. Pada tahun 1930, Betawi resmi dinyatakan sebagai suku karena faktor kebutuhan administrasi negara dan sudah banyak generasi yang lahir di Jakarta. Banyaknya latar belakang dalam sejarah Betawi membuat rakyat Betawi memiliki nenek moyang yang berbeda-beda, maksudnya adalah ada keluarga Betawi yang memiliki leluhur China, Arab, Belanda, Inggris, dan lain-lain.

Kebudayaan yang beragam bukan hanya berdampak pada generasi Betawi, namun juga terhadap keseniannya. Seperti musik Tanjidor dengan serangkaian alat-alat terompet yang merupakan hasil daur ulang dari sampah alat musik peninggalan Belanda dan Portugis. Begitu pula pakaian adat pengantin perempuan Betawi, merupakan modifikasi dari nuansa China.

Bicara mengenai Ondel-ondel yang juga berasal dari negara Belanda, Bapak Najib mengkonfirmasi bahwa memang benar pada awalnya Ondel-ondel adalah sebuah hadiah khitan yang diberikan kepada Pangeran Abdul Mafakhir oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Bagi orang zaman dahulu, Ondel-ondel memang dianggap sebagai dewa dan penolak bala. Penggunaan Ondel-ondel tidak bersifat kaku hanya untuk pesta perkawinan dan khitanan saja, melainkan dapat digunakan untuk berbagai perayaan seperti acara keagamaan Maulid Nabi misalnya. Melihat fenomena pengamen Ondel-ondel masa kini, bagi Bapak Najib memang ada bentuk pergeseran sakral yang terjadi namun hal itu masih dianggap wajar. Sebab, zaman sekarang minat masyarakat menggunakan Ondel-ondel sudah sangat minim. Faktor penyebabnya antara lain agama, Ondel-ondel justru dianggap oleh sebagian orang musyrik karena berbentuk patung. Faktor lainnya yaitu memang sudah menurunnya rasa kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia, Ondel-ondel. Dalam kata lain, kurangnya pemeliharaan kebudayaan Indonesia.

Lahirnya fenomena pengamen Ondel-ondel ini merupakan sinyal bagi masyarakat khususnya pemerintah, bahwa terdapat salah satu kebudayaan Indonesia yang hampir punah dan perlu diselamatkan. Fenomena ini tidak akan terjadi apabila kebudayaan Ondel-ondel dapat dipelihara dengan baik dan benar. Bapak Najib memberi saran dalam

wawancaranya bahwa Ondel-ondel liar dapat diselamatkan dari kepunahan dengan diberikan wadah dan terorganisir. Misalnya, festival 1000 Ondel-ondel di Monas, digunakan bagi penyambutan tamu negara, dibudidayakan kepada penerus-penerus bangsa, pengembangan kreativitas dan inovasi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi Betawi memaknai fenomena pengamen Ondel-ondel, generasi yang terdiri dari Betawi Tulen dan Betawi Campuran. Setelah mengetahui pemaknaan kedua generasi tersebut, peneliti dapat melihat posisi makna Ondel-ondel bagi generasi Betawi pada umumnya. Tentunya pemaknaan terhadap pengamen Ondel-ondel ini akan berdampak kepada sebuah makna kebudayaan, khususnya Ondel-ondel yang merupakan kebudayaan Betawi. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

A. Generasi Betawi Tulen berpendapat bahwa fenomena pengamen Ondel-ondel merupakan sebuah bentuk penyalahgunaan kebudayaan. Pada praktiknya, pengamen Ondel-ondel seringkali tidak memerhatikan sikap mereka, hal ini mengacu pada sikap dan perilaku Betawi maupun tata krama ketika membawakan sebuah kesenian. Selain itu, fenomena pengamen Ondel-ondel juga memiliki unsur-unsur menyimpang lainnya seperti eksploitasi anak dan sarana pencarian nafkah. Tentunya hal ini terjadi diakibatkan oleh faktor ekonomi, Jakarta sebagai pusat ibu kota dianggap memiliki tingkat harapan hidup yang tinggi, sehingga masyarakat dari luar Jakarta datang berbondong-bondong untuk menetap di Jakarta. Kenyataan yang terjadi adalah,

tidak semua masyarakat imigran sukses membuat hidupnya lebih baik, alhasil mereka menggunakan segala cara untuk dapat bertahan hidup. Maka bagi para remaja dengan latar belakang ekonomi rendah, Ondel-ondel dapat menjadi solusi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi.

B. Generasi Betawi Campuran berpendapat bahwa fenomena pengamen Ondel-ondel merupakan sebuah kegiatan ngamen yang notabenehnya bukan sebagai bentuk pelestarian budaya. Pasalnya para pengamen Ondel-ondel tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menggambarkan orang yang melestarikan budaya, hal itu dapat dilihat dari pakaian dan musik yang mereka gunakan. Keduanya hanya bermodalkan alat seadanya. Di satu sisi, pengamen Ondel-ondel membawa dampak negatif terhadap kebudayaan Betawi, yakni menyampaikan pesan yang salah di mana para pengamen Ondel-ondel tidak menggunakan atribut secara lengkap yang sesuai pakem. Di sisi lain, fenomena tersebut juga merupakan sarana hiburan bagi pengunjung Jalan Cempaka Putih Raya, terutama bagi para pengunjung yang berasal dari luar Jakarta. Dari tidak tahu menjadi tahu tentang kebudayaan Betawi, Ondel-ondel.

C. Pengamen Ondel-ondel menjadi fenomena yang sangat penting bagi generasi Betawi. Fenomena ini merupakan sinyal terhadap segala hal termasuk pemerintah, kesadaran masyarakat, dan seniman yang mengisyaratkan bahwa kebudayaan Ondel-ondel mulai punah. Kegunaannya sudah tidak lagi seperti awal Ondel-ondel itu diciptakan dengan filosofi dan makna sakral yang dimilikinya. Ketika Ondel-ondel turun ke jalan dengan pengemasan seperti rangkaian kegiatan ngamen, generasi Betawi mulai menginterpretasi dan melakukan

modifikasi makna terhadap objek Ondel-ondel melalui pengamen Ondel-ondel. Dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan dan dibahas pada bab sebelumnya, didapatkan bahwa saat ini generasi betawi memaknai Ondel-ondel sebagai sarana komoditas, profesi, dan sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan bagi kelompok tertentu. Perubahan makna dari sakral menjadi komoditas merupakan hal yang wajar, dikarenakan sebuah makna pada objek tertentu akan berubah seiring perkembangan waktu dan menyesuaikan konteks di mana mereka berada.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. (2017, Juni 21). *Ondel-ondel dari Tahun ke Tahun Mengalami Pergeseran Fungsi*. Retrieved Maret 5, 2019, from Indopos.co.id: <http://indopos.co.id/read/2017/06/2110280/ondel-ondel-dari-tahun-ke-tahun-mengalami-pergeseran-fungsi>
- Admin. (2015, Maret). *Ondel-ondel Kesenian Tradisional Ibukota Jakarta*. Retrieved Maret 4, 2019, from Negeri Ku Indonesia: <https://negerikuindonesia.com/ondel-ibukota-jakarta>
- Admin. (2017, Juni 20). *Ondel-Ondel Maskot Kota Jakarta*. Retrieved April 3, 2019, from Journal Momotrip: <http://journal.momotrip.co.id/index-maskot-Admin-ondel-Ritual Penolak Bala>. Retrieved Maret 04, 2019, from Betawi.com: <https://kampungbetawi.com/ondel-ondelritual-penolak-bala>
- Admin. (2017, Agustus 11). *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Retrieved Maret 4, 2019, from Validnews.Id: <http://validnews.id/potret-pergeseran-nilai-ondel-ondel-v000587>
- Batubara, J. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu dalam Konseling. Jurnal Fokul Konseling, Vol. 3, No.2*, 95-107.
- Bungin, B. (2014). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Jakarta Putra Grafika.
- Chaer, A. (2012). *Folklore Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- E. A. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosia

- Rekatama Media.
 Hartono, J., & dll. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- ANDI.
 Koten, T. (2017, Juli 10). *Asal Usul Suku Betawi*. Retrieved Maret 4, 2019, from Netralnews: <https://www.netralnews.com/news/read/86795/asal-usul-suku-betawi>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Majid, A. N. (2018). *Visualisasi Film Dokumenter Potret Pergeseran Fungsi dan Penggunaan Ondel-ondel Betawi*. *PANTAREI*. Vol. 2, No. 2 .
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset .
- Perda DKI Jakarta, No. 4 tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi*. (2015). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pergub DKI Jakarta No. 11 tahun 2017 Tentang Ikon Budaya Betawi*. (2017). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putri, A. W. (2017, Agustus 28). *Mengamen dengan Ondel-Ondel = Merusak Tradisi?* Retrieved Maret 5, 2019, from Tirto.Id: <https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel--merusak-tradisi-cvrg>
- R. d. (2006). *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tadisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Risalah, D. F. (2017, Juli 5). *Mereka yang Mengadu Nasib di Jakarta*. Retrieved Maret 29, 2019, from [Republika.co.id: https://nasional.republika.co.id/berit/nasional/jabodetabek/nasional/osl119335/mereka-mengadu-nasib-di-jakarta](https://nasional.republika.co.id/berit/nasional/jabodetabek/nasional/osl119335/mereka-mengadu-nasib-di-jakarta)
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Salam, M. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial: Kualitatif Menggugat Doktrin Kuantitatif*. Makassar: Masagena Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambun, L. T. (2017, Juli 3). *Pendatang Membanjir, Jakarta Mendekati Titik Kritis*. Retrieved Maret 29, 2019, from Beritasatu.com:

https://www.beritasatu.com
/megapo
membangir
kritis
Usman, Husaini dan Purnomo Setiady
A. (2011).
*Metodologi Penelitian
Sosial.*
Jakarta: PT. Bumi Aksara.
West, R., & Turner, L. H. (2013).
*Pengantar
Teori Komunikasi Analisis
dan
Aplikasi, Edisi 3.* Jakarta:
Salemba
Humanika.